

Menggugat Stigma Radikal: Ekspresi dan Identitas Perempuan Bercadar di Instagram

Luqman Nur Muhamad

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

luqmannm50@gmail.com

Abstract

Negative stigma is still attached to veiled women in Indonesia. Efforts are being made to change this situation with the emergence of veiled individuals or communities on social media platforms, particularly Instagram. This research examines how veiled women in Indonesia use Instagram as a platform to express their identity and challenge the radical stigma often attached to their appearance. In the Indonesian social and cultural context, veiled women are often faced with negative stereotypes and prejudices that associate them with radicalism and terrorism. This study uses a qualitative approach with virtual ethnography method on Instagram posts of veiled women. The findings show that through Instagram, veiled women are able to construct alternative narratives of their identity, highlighting complex and diverse religious, cultural, and personal aspects. They utilise the visual and narrative features of Instagram to deconstruct stereotypes, showcase their daily lives, and establish solidarity with the wider community. This article argues that social media, particularly Instagram, allows stigmatised individuals to articulate their voices, contributing to a more inclusive and nuanced discussion of religious identity and expression in the digital age.

Keywords : *Veiled Women, Radical Stigma, Instagram*

PENDAHULUAN

Citra perempuan bercadar di Indonesia sering kali mendapat stereotip negatif dari masyarakat. Terlebih saat media nasional dan internasional cenderung memuat kabar mengenai perempuan bercadar atas tuduhan keterkaitan mereka dengan jaringan teroris. Pada 16 Juni 2011, saat putusan vonis pengadilan salah satu tokoh terkenal kelompok jihadi Salafi atas tuduhan aksi terorisme di Indonesia, Abu Bakar Ba'asyir, para perempuan bercadar di antara pendukungnya berkumpul di luar ruang pengadilan dan mendapat liputan signifikan dari media (Nisa, 2023). Ihwal ini memperkuat pandangan masyarakat bahwa perempuan bercadar sebagai organisasi simpatisan teroris yang menjadi ancaman besar bagi keamanan dan kedaulatan negara.

Beberapa temuan lainnya menunjukkan bahwa pemakaian cadar bagi perempuan begitu juga celana cingkrang bagi laki-laki sangat identik dengan pemahaman Islam puritan. Noorhaidi Hasan (2008) mengungkap aktivitas perempuan bercadar Salafi yang hidup tertutup, eksklusif, serta terbatas untuk melakukan kegiatan domestik, meski dalam beberapa hal membantu suaminya dalam kegiatan produktif (Hasan, 2008). Pengenaan cadar oleh gerakan Salafi yang cenderung menutup diri ini sudah marak di Indonesia sejak 1980-an. Sebagian besar kasus terorisme di Indonesia yang melibatkan perempuan, pelaku di sini digambarkan sebagai perempuan yang mengenakan cadar hitam dan menganut ideologi Islam radikal atau fundamentalis. Dalam banyak kasus di Indonesia, bentuk terorisme yang melibatkan perempuan bercadar adalah fakta.

Berbeda dengan Indonesia kontemporer, ruang publik Indonesia telah menyaksikan lahirnya gelombang baru keinginan umat Islam untuk menjadi Muslim yang lebih baik dengan berhijrah. Dalam konteks ini hijrah mengacu pada transformasi keagamaan untuk menjadi Muslim yang lebih baik dan perjalanan untuk menjadi Muslim yang lebih bertakwa (Nisa, 2019b). Kehadiran gelombang hijrah dan perempuan bercadar menandakan dua dari berbagai wajah masyarakat Muslim Indonesia.

Menilik fenomena perempuan bercadar di Instagram, mereka berusaha merekonstruksi identitas yang tertutup untuk tampil membuka diri. Fenomena perempuan bercadar yang terlibat

dan mengunggah foto di Instagram menjadi paradoks dan kontradiksi. Pada dasarnya media sosial memiliki sifat untuk menjadi terlihat dan merupakan media untuk menampakkan diri kepada khalayak umum, sementara masyarakat sudah memiliki persepsi bahwa perempuan bercadar pasti jauh dari hingar-bingar, tidak terbuka, dan memiliki paham agama eksklusif. Hal lain yang menjadi kontradiksi adalah terjadi akulturasi nilai sekuler dari media sosial yang identik dengan budaya flexing atau pamer dengan aktivitas perempuan bercadar yang terlanjur diidentikkan secara ketat menjaga diri dan menutup aurat di muka publik. Fenomena tersebut menampakkan bahwa media sosial telah bertransformasi menjadi ruang diseminasi nilai-nilai spiritualitas (Basri, 2021).

Studi terkait hubungan antara agama dan internet banyak dilakukan karena penggunaan internet secara massif oleh para penganut beragam tradisi keagamaan. Seperti Campbell dan Vitullo (2016) yang berfokus pada persimpangan antara aturan online dan offline serta evolusi dari komunitas keagamaan daring dan luring (Campbell & Vitullo, 2016). Peneliti lain seperti Dawson & Cowan (2004) mengamati cara pengguna internet dan komunitas agama membentuk teknologi media sesuai dengan nilai-nilai dalam ajaran agama mereka (Lorne L. Dawson & Cowan, 2004). Namun, sebagian besar penelitian mengenai penggunaan media sosial dalam Islam cenderung berfokus pada konflik yang meliputi umat Islam dan cara-cara yang dilakukan kelompok Muslim radikal dalam menggunakan platform media sosial seperti Facebook, Twitter, dan Instagram.

Bunt (2003) misalnya menyatakan bahwa fenomena jihad yang disebutnya “jihad elektronik atau *ejihad*” yang digambarkan sebagai “inter-fada” yang merujuk pada konflik dunia maya antara kepentingan Israel dan Palestina (Bunt, 2003). Penelitian lain yang dilakukan Farewell (2014) yang membahas bagaimana ISIS (*Islamic State of Iraq and Syria*) menggunakan media sosial seperti Twitter, Facebook, dan Instagram untuk memengaruhi musuh dan para jurnalis (Farwell, 2014). Begitu juga penelitian dari Castells (2015) terkait peran media sosial dalam Islam politik dan pemberontakan di Timur Tengah dan Afrika Utara (Castells, 2015).

Penelitian yang berkaitan dengan fenomena hijrah di antara pengguna niqob di sosial media telah dilakukan oleh Yurisa dkk. (2020) yang menunjukkan bahwa saat ini hijrah memiliki tiga konsep, yaitu perubahan keadaan, perubahan perilaku, dan perubahan mode. Sementara pengenalan niqob disebut sebagai salah satu bentuk hijrah dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pasangan, keluarga, dan pasangan (Yurisa et al., 2020). Selanjutnya penelitian mengenai Instagram sebagai media pembentukan identitas diri remaja oleh Aulia dan Putri (2024). Mereka berpendapat bahwa Instagram efektif dalam pembentukan identitas diri melalui konsistensi konten dan narasi yang dibuat sesuai dengan representasi diri (Aulia & Putri, 2024). Mereka berpendapat bahwa Instagram efektif dalam pembentukan identitas diri melalui konsistensi konten dan narasi yang dibuat sesuai dengan representasi diri.

Dibandingkan dengan berbagai penelitian tentang penggunaan media sosial yang berfokus pada keefektifannya dalam transformasi dan produksi pengetahuan Islam. Begitu juga penelitian seputar penggunaan cadar sebagai bagian dari gerakan Islam radikal. Penelitian ini menilik fenomena subkultur yang mengenalkan cadar sebagai upaya perlawanan. Meminjam istilah “*accomodating protest*” dari Arlene E. Macleod dalam menganalisis gerakan jilbab di Mesir yang turut terlibat dalam ruang publik dan melakukan perlawanan terhadap otoritas pemerintah. Kehadiran perempuan bercadar di ruang publik Indonesia turut memberi kesan terhadap perlawanan atas stigma negatif yang merujuk pada gerakan radikalisme.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Kajian kualitatif ini merujuk pada konsep CIE (*Cyber Islamic Environments*) atau lingkungan siber-Islam dari Gary R. Bunt yang mengamati beragam aktivitas online dan tindakan sosial di dunia maya, termasuk media sosial (Bunt, 2018). Penelitian ini juga menggunakan metode etnografi virtual untuk memahami makna bercadar dari pemakainya. Dalam penelitian ini, etnografi virtual meliputi dua bentuk

aktivitas utama, (1) mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data; (2) menuliskan deskripsi dari data yang diperoleh (Hine, 2000).

Penulis melakukan observasi terhadap beberapa akun Instagram perempuan bercadar secara random pada bulan Juni 2024. Postingan dari beberapa akun tersebut diamati untuk mengumpulkan foto, caption, atau video yang sudah diunggah, beserta beberapa komentar yang dianggap berkaitan dengan pokok pembahasan. Data yang dikoleksi selanjutnya dianalisis untuk menjawab pertanyaan penting dalam tulisan ini. Penelitian ini juga menggunakan kajian literatur review yang diperoleh dari berbagai artikel, buku, maupun sumber lainnya yang menunjang penelitian.

KERANGKA KONSEPTUAL

A. Teori Feminisme Islam

Teori mengacu pada relasi antara agama, budaya, dan kekuasaan secara lebih kompleks. Teori ini menolak pandangan yang menganggap Islam sepenuhnya patriarkal, tetapi juga menyoroti bagaimana tafsir agama sering dipengaruhi oleh kepentingan patriarkal. Dengan memahami sejarah perempuan dalam Islam, teori ini mendorong pembacaan yang lebih kritis dan progresif terhadap teks dan tradisi Islam (Ahmed, 2021).

B. Teori *Accomodating Protest*

Teori ini mengemukakan bahwa bentuk perlawanan tidak sepenuhnya menentang kekuasaan yang ada, tetapi mencoba menyesuaikan diri dengan kerangka kerja sosial, politik, atau budaya yang berlaku. Dalam konteks ini, resistensi tidak selalu berbentuk konfrontasi langsung, melainkan lebih halus dan terkadang terintegrasi dalam struktur dominasi yang ada (Macleod, 1991).

PEMBAHASAN

Simbol Religius dan Praktik Hidup Islami

Pada tahun 1970-an, fenomena jilbab di masyarakat Indonesia mulai berkembang secara perlahan, meskipun pada saat itu belum menjadi umum ditemui di ruang publik layaknya setelah era reformasi (Brenner, 1996). Barulah semenjak dekade 1990-an mulai terjadi fragmentasi sosial-budaya serta mulai memudarnya orientasi ideologi keislaman. Terlihat dari rezim Orde Baru yang mendekati Islam, dibuktikan dengan lahirnya organisasi Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMII). Pada tahun 1991, tepatnya setelah Presiden Soeharto kembali ke tanah air setelah melaksanakan ibadah haji, putri pertamanya, Siti Harjanti Rukmana atau yang sering di sapa Mbak Tutut mulai tampil mengenakan jilbab di muka publik. Sejak itu, parlemen sering disebut "ijo royo-royo" karena banyaknya politisi Muslim atau yang berasal kalangan santri masuk ke pemerintahan. Penggunaan simbol-simbol Islam semakin meluas, terutama terlihat dari penggunaan kerudung atau jilbab yang semakin masif. Sekolah-sekolah umum mulai memberikan kelonggaran bagi siswi untuk menggunakan jilbab, padahal sebelumnya menjadi suatu yang dilarang (Hisyam, 2019).

Fenomena ini seperti yang disebut Azyumardi Azra dengan "*New Attachment to Islam*" sebagai suatu yang menunjukkan bahwa kecintaan pada Islam tidak terbatas dalam ekspresi dalam bentuk ibadah formal saja, melainkan juga sebagai wujud mempraktikkan gaya hidup Islami, seperti dalam berpenampilan menggunakan jilbab (Jati, 2017). Setelah rezim Orde Baru runtuh, barulah berbagai kelompok berupaya menemukan kembali identitasnya dengan cara yang bermacam-macam. Terlebih pada masa reformasi, masyarakat Indonesia yang mayoritas memeluk agama Islam mempertanyakan kembali makna apa definisi menjadi Muslim modern Indonesia?

Pertanyaan ini menjadi penting mengingat terdapat pertarungan ideologi yang bergeser ke pencarian identitas di ranah budaya populer. Menilik realita yang terjadi bahwa masyarakat Islam Indonesia ingin tampil lebih modern sembari menjadi pemeluk agama yang taat. Dalam konteks ini, terjadilah pertemuan antara nilai-nilai hak kebebasan individual dengan kemoderenan sekaligus ketaatan. Mengutip pendapat Bayat (2011) yang menegaskan bahwa antara kemoderenan dan ketaatan saat ini tidak dapat lagi dipilih salah satunya bahkan sebagai suatu yang berlawanan (Bayat, 2011).

Dalam karyanya "*Modernity and Cultural Cityzenship in the Ntherland Indies*", Nordhot (2011) mengemukakan bahwa dunia modern sebagai sesuatu yang menggairahkan, di mana orang cenderung terlibat dalam konsumsi barang-barang komoditas dan teknologi terbaru (Nordholt, 2011). Ini mencerminkan sifat konsumtif dari masyarakat modern yang selalu tertarik dengan hal-hal baru dan mengikuti tren gaya hidup yang sedang berkembang. Perkembangan perempuan bercadar modern di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari meledaknya novel sekaligus film *Ayat-Ayat Cinta* yang menampilkan pemeran Aisha sebagai perempuan modern yang bercadar asal Turki, berpendidikan tinggi, dan kaya raya. Pada tahun 2008, novel ini diadaptasi menjadi film yang membawa pengaruh besar dalam menumbuhkan gaya hidup baru di kalangan remaja Muslim Indonesia (Basri, 2021).

Ihwal ini menggambarkan evolusi fenomena jilbab dan simbol-simbol Islam di Indonesia dari era 1970-an hingga pasca-reformasi. Awalnya diperkenalkan secara perlahan, penggunaan jilbab semakin meluas pada dekade 1990-an seiring dengan perubahan sosial-budaya dan mendekatnya rezim Orde Baru kepada Islam. Setelah jatuhnya Orde Baru, masyarakat Muslim Indonesia mulai menafsir ulang identitas mereka dalam konteks modernitas, mencari

keseimbangan antara nilai-nilai kebebasan individu dengan ketaatan agama. Pengaruh media populer seperti novel dan film "Ayat-Ayat Cinta" memainkan peran penting dalam memperkuat gambaran perempuan bercadar sebagai simbol modernitas dan pendidikan. Potensi konsumtivisme dalam masyarakat modern dinilai dapat mempengaruhi nilai-nilai spiritual dan esensi dari keagamaan. Dengan demikian, perkembangan simbol agama dan gaya hidup Islami di Indonesia mencerminkan dinamika kompleks dalam pencarian identitas Muslim modern di tengah arus globalisasi dan perubahan sosial (Farwell, 2014).

Mengekspresikan Identitas dan Makna Cadar bagi Perempuan Bercadar Pengguna Instagram

Penelitian mengenai perempuan bercadar di Indonesia oleh Eva F. Nisa (2023) secara komprehensif membahas mengenai alasan di balik cara mereka berpakaian, ditemukan bahwa Sebagian besar mereka mempraktikkan cadar bukan sebagai bentuk subordinasi atau bagian dari afiliasinya dengan kelompok radikal dan terorisme, tetapi sebagai bagian dari suatu yang mereka anggap sebagai gaya hidup Islami dan pemahaman mereka tentang makna menjadi perempuan Muslim sejati (Nisa, 2023). Selain itu, keinginan untuk menerapkan gaya berpakaian seperti istri Nabi Muhammad. Beberapa lainnya memilih bercadar setelah mendapati suatu kejadian tertentu atau pergulatan dalam batin.

Seperti dalam akun *@selvianarr* yang sering mengunggah postingan foto ilustrasi perempuan bercadar atau foto berisi tulisan disertai caption yang berisi motivasi bagi mereka yang ingin berhijrah dan belum mendapat keteguhan hati dalam berpakaian Islami. Begitu juga banyak di antara postingannya disertai sumber dari al-Qur'an dan hadis, begitu juga berasal dari website Islami dan kutipan para ustaz. Misalnya dalam salah satu unggahannya, dinyatakan bahwa yang paling utama dipakai perempuan adalah warna hitam, karena dapat menambahkan ketenangan, kesopanan, dan menjauh dari berhias serta ini merupakan yang dominan pada istri-istri para sahabat. Dalam membuat unggahan ini, pemilik akun *@selvianarr* mengutip pendapat syekh Muhammad Nashruddin al-Albani dalam buku *jilbab al-Mar'ah*. Di waktu yang berbeda, *@selvianarr* mengunggah sebuah foto yang bertuliskan "*proses hijrah itu tidak pernah mudah. Dari awalnya doyan tabarruj dan gemar upload foto diri sampai akhirnya memutuskan untuk tersembunyi, sungguh itu tidak pernah mudah*", pesan yang terkandung adalah bahwa mengenakan cadar bukanlah suatu yang mudah dipraktikkan. Unggahan ini disertai caption "*Semoga lelahnya, tertatihnya para wanita dalam menjaga kemuliaannya demi Rabbnya. Kelak Allah ganjar dengan sebaik-baiknya balasan di surga*".

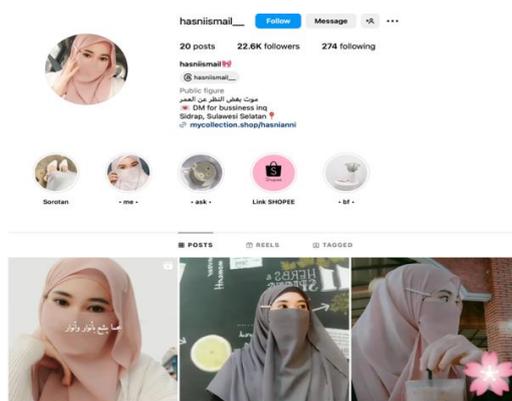
Mengenakan cadar dipahami sebagai pilihan individu secara sadar, dengan tidak menganggap dirinya sebagai yang paling benar dari yang tidak bercadar. Meskipun bercadar merupakan bagian penting dalam upayanya meneladani gaya hidup istri-istri Nabi dan sahabat, seperti dalam kasus Ustazah Indadari yang berpendapat bahwa bercadar bukan suatu kewajiban, melainkan hanya menjalankan sunnah. Perjalanan hijrahnya dimulai saat mengikuti banyak kajian yang diisi berbagai mubaligh di Indonesia, seperti Ustaz Syafiq Riza Bassalamah yang merupakan bagian dari jaringan dakwah Salafi Ustaz Yazid bin Abdul Qadir Jawaz, Ustaz Abu Yahya Badrussalam, beserta lembaganya seperti Yayasan Cahaya Sunnah dan Radio Rodja (Radio Dakwah *Ahlussunnah wal Jamaah*). Barulah dari kajian tersebut Indadari banyak menemui perempuan yang bercadar dan mendapat oleh-oleh cadar. Faktor lain yang membuat tertarik mengenakan cadar adalah merasa mendapatkan sinyal-sinyal hidayah dalam kajian yang diikutinya.

Menyesuaikan diri dengan perjalanan hijrah dan jalan hidayahnya, Ustazah Indadari berfokus pada aktivitasnya untuk melawan stigma buruk terhadap perempuan bercadar. Dimulai

dengan mendesain busana Muslim untuk memenuhi kebutuhan para cadari, dengan memproduksi cadar, abaya, jilbab panjang, dan sarung tangan. Hal ini untuk menyikapi stereotipe bahwa cadari adalah orang-orang yang terbelakang dan tidak mengerti fashion. Kehadiran butiknya mempermudah para cadari menemukan yang mereka butuhkan, butiknya telah menjadi terkenal dan Ustazah Indadari mengakui ingin menjadi pionir dalam memasarkan cadar modis. Begitu juga banyak para cadari muda dari kalangan menengah ke atas dan perkotaan yang membeli produk di butik Indadari. Ustazah Indadari juga memanfaatkan media sosial seperti Instagram untuk mempromosikan produknya, seperti dalam akun *@by_indadari*.

Sebagai seorang figur publik, Ustazah Indadari juga turut aktif dalam menggugat stigma negatif mengenai perempuan bercadar di media nasional, khususnya televisi dan berbagai platform media sosial. Kemunculannya di televisi nasional menarik perhatian dari pemirsa karena penampilannya yang menggunakan cadar. Berbeda dengan para cadari lainnya, ia selalu menerima undangan dari televisi, bahkan untuk menghadiri acara gosip selebriti. Pada dasarnya ia mengaku banyak yang menentang keputusannya untuk tampil di televisi, utamanya acara gosip selebriti. Dalam salah satu acara gosip di stasiun televisi swasta, ia juga menjawab beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan bagaimana ia menanggapi isu bom yang terjadi di Indonesia. Selain itu, kehidupan rumah tangganya juga menjadi topik pembicaraan yang diangkat dalam obrolan acara tersebut (TRANS TV Official, 2018).

Dengan mengamati perkembangan media sosial, pengguna cadar di Instagram mengalami akulturasi dengan nuansa modern, fashionable, pengenaaan cadar warna-warni, penggunaan aksesoris seperti perhiasan yang dinampakkan, menyerupai gaya berpakaian Barat, dan cenderung memiliki maksud untuk meningkatkan popularitas dan mendapatkan banyak followers baru. Realita ini tidak seperti pandangan Kemal Ataturk dan Reza Khan yang menggaungkan misi modernisasi dan sekularisasi di Turki dan Iran dengan membuat aturan pelarangan menggunakan cadar karena dianggap sebagai simbol konservatisme dan menghambat kemajuan (Jati, 2017).



Gambar 1. Unggahan Cadari Modis di Instagram

Seperti dalam akun *@haniismail_* (Lihat gambar 1) yang mengunggah berbagai aktivitas sehari-harinya di Instagram dengan cadar yang berwarna-warni. Selain itu, dalam beberapa unggahannya, ia juga menyantumkan alamat produknya dalam bentuk link di bio Instaramnya.



Gambar 2. Unggahan Cadari Berolahraga Fitness di Instagram

Gambar di atas menunjukkan bahwa pemakaian cadar tidak menjadi penghalang untuk menyalurkan hobi yang digemari. Seperti dalam akun *@yusajamilah* (Lihat gambar 2) di mana konten yang disajikan berkaitan dengan perempuan bercadar yang melakukan olahraga fitness, begitu juga memberikan rekomendasi produk olahraga yang Islami. Selain itu, dalam unggahan akun *@lombokscenery_* terdapat video seorang perempuan yang melakukan pendakian gunung dengan menggunakan cadar dan perlengkapan pendakian. Pengamatan terhadap akun *@diananurliana* juga dilakukan, di mana Diana sebagai salah satu pendiri komunitas “Niqab Squad” juga menjelaskan bahwa walaupun bercadar, ia masih tetap eksis dan memiliki prestasi sebagai desainer dan sudah memiliki produk sendiri.

Cadar sebagai “*Accomodating Protest*” di Instagram Menggugat Stigma Radikal

Dalam upaya untuk melawan gerakan radikalisme yang berkembang di Indonesia, ditambah tekanan dalam negeri yang mendorong pemerintah untuk membrantas segala bentuk ekstrimisme. Pemerintah melalui kepolisian menstigmatisasi pemakai cadar dan menetapkan bahwa terdapat hubungan antara terorisme dan penggunaan cadar bagi perempuan serta pakaian Muslim termasuk di antaranya celana cingkrang dan jenggot panjang bagi laki-laki. Indonesia lampau telah menyaksikan berbagai peristiwa yang membuat Islam dicap sebagai agama radikal. Seperti dalam dua kasus utama perempuan bercadar yang diindikasikan terlibat dalam melakukan aksi terorisme, dua kota besar Makassar dan Jakarta menjadi saksi atas peristiwa tersebut.

Berdasarkan (Gambar 3) di bawah yang menunjukkan peristiwa 28 Maret 2021 di mana terjadi sebuah ledakan bom bunuh diri di depan Gereja Katedral Makassar di Sulawesi Selatan. Pelaku ledakan tersebut adalah sepasang suami istri (Lukman dan Yogi Sahfitri Fortuna). Tidak lama setelah ledakan yang terjadi pada pukul 10.27 WITA tersebut, muncul foto yang menunjukkan seorang pria dan seorang perempuan bercadar hitam di atas sepeda motor. Foto ini kemudian memperkuat stigma bahwa cadari sering dikaitkan dengan ideologi radikalisme dan terorisme. Akibat kejadian tersebut, dua pelaku dilaporkan meninggal di tempat beserta 20 korban yang terdiri dari warga, masyarakat, petugas keamanan, dan jemaat mengalami luka akibat ledakan tersebut (Azanella & Kurniawan, 2021).



Gambar 3. Foto Pelaku Bom Bunuh Diri di Makassar

Tidak lama berselang, yaitu pada 31 Maret 2021, seorang perempuan bernama Zakiah Aini yang mengenakan pakaian hitam dan bercadar mencoba menyerang Mabes Polri di Ibu Kota Jakarta dengan sebuah pistol. Perempuan berusia 25 tahun tersebut kemudian ditembak oleh polisi dan meninggal di lokasi kejadian (Arbi, 2021). Dua peristiwa ini nampak membuat dampak signifikan terhadap representasi perempuan bercadar di Indonesia. Menyikapi keadaan ini, beberapa penulis Muslim seperti Kalis Mardiasih mengungkapkan pendapatnya mengenai perempuan bercadar di unggahan Instagramnya pada 29 Maret 2021:

"Cadar Indonesia" yang Semakin Dinamis. Jika hari ini kawan-kawan melihat foto pelaku bom bunuh diri dalam berita lalu menemukan perempuan bercadar sebagai pelaku tindak teror, saya ingin mengingatkan bahwa cadarnya tidak terkait dengan ideologi ekstrem dan kekerasan yang ada dalam kepalanya. Ideologi ekstrem bisa terinstall di kepala siapa pun mereka yang menolak nalar kritis dan kesadaran progresif. Saya punya banyak kawan bercadar. Pembaca buku-buku saya juga banyak kawan Muslimah bercadar. Beberapa tahun belakangan, ragam Muslimah bercadar di Indonesia semakin menarik, sangat berbeda dengan stereotip perempuan bercadar dari dunia Arab". Menurutnya, tidak semua perempuan bercadar terlibat pada gerakan ekstrimisme dan Ideologi ekstrem tidak terbatas pada penampilan.

Mardiasih melanjutkan, *"Mungkin kawan-kawan tahu Muslimah bercadar viral yang gemar memelihara anjing jalanan. Juga, Muslimah bercadar yang datang ke konser musik metal. Di Indonesia, Muslimah bercadar dengan cadar beragam warna. Mereka bermain skate board, naik gunung, travelling. Muslimah bercadar di Indonesia juga menjadi pengusaha, fotografer, dokter dan beragam pekerjaan lain. Sebagaimana bentuk tradisi lain khas Indonesia, ternyata cadar di Indonesia pun menemukan ke-Indonesiaannya. Para Muslimah bercadar ini bergaul seperti biasa, bicara dan tertawa bersama-sama dengan kawan setara. Banyak Muslimah bercadar yang menolak ide konservatif perempuan di rumah saja atau larangan perempuan menjadi pemimpin. Bagi saya, diskusi ini memang sangat sangat menarik".* Menurutnya, Muslimah bercadar di Indonesia adalah individu yang beragam, dinamis, dan berkontribusi secara positif dalam berbagai aspek kehidupan. Mereka berhasil menemukan cara untuk mengintegrasikan keyakinan religius mereka dengan gaya hidup modern dan budaya Indonesia, menantang stereotip negatif yang sering melekat pada mereka.

Unggahan Mardiasih tersebut diakhiri dengan ungkapan *"Meskipun, masih banyak juga dominasi tema pengajian yang konservatif semacam itu. Tapi, sekali lagi, sudah semakin banyak diimbangi dengan diskursus yang lebih berperspektif pengalaman perempuan. Apapun pilihan pakaian perempuan, pikiran dan keputusan-keputusannya tak boleh terdiskriminasi. Apapun pilihan perempuan, ia mesti selalu*

berada dalam kesadaran progresif untuk memperjuangkan hak hidup yang paling asasi. Sebagaimana saya percaya kerudung saya bisa jadi simbol pembebasan, saya juga selalu percaya cadar bisa jadi simbol pembebasan. Sebab nilai pembebasan yang membuat perempuan bebas punya pilihan ada dalam kepala/pikiran perempuan, dan pikiran itu tidak bisa dibatasi oleh selembur kain di kepala atau selembur kain penutup di wajahnya” (Mardiasih, 2021). Dapat dipahami bahwa penghormatan terhadap kebebasan dan hak asasi perempuan harus melampaui penilaian berdasarkan pakaian. Selanjutnya, poin utamanya adalah kebebasan berpikir dan kemampuan perempuan untuk membuat keputusan otonom tentang hidup mereka sendiri, terlepas dari apa yang mereka kenakan.

Berangkat dari berbagai kejadian yang lalu, para cadari melakukan negosiasi ulang terhadap praktik berpakaian Muslimah yang ideal melalui berbagai upaya di kehidupan nyata maupun dunia maya. Di satu sisi, para cadari menggunakan berbagai platform media sosial untuk melancarkan misi dakwahnya. Di sisi lain, beberapa ulama, termasuk kelompok Salafi semakin menganut pandangan negatif terhadap penggunaan media sosial ini. Penyebaran platform media sosial dapat dilihat dari kehadiran Facebook (2004), Twitter (2006) yang sekarang berubah nama menjadi X, WhatsApp (2009), Instagram (2010), dan Tik Tok (2017) (Nisa, 2023).

Pengguna cadar di Instagram mencoba mendefinisikan ulang identitas baru yang signifikan dengan kesan perempuan bercadar pada umumnya. Pertanyaan yang kemudian muncul adalah apakah diperbolehkan dalam berhijab dan bercadar memakai warna yang cerah atau mencolok? Pandangan ulama Salafi Syekh Abdullah bin Umar al-Mar’i dalam sebuah rubrik Akhwat Shalihah menyatakan bahwa cadar harus berwarna hitam, menutupi seluruh tubuhnya, tidak ketat dan tidak tipis, tidak diniatkan sebagai perhiasan, hendaknya tidak diberi wangi-wangian, dan tidak menyerupai pakaian wanita kafir dan fasik. Disebutkan pula bahwa hadis-hadis yang menjelaskan terkait ayat diturunkannya perintah menutup aurat perempuan (Umar al-Mar’i, 2010).

Berbeda dengan komunitas Niqab Squad yang kehadirannya di satu sisi mendapat pertentangan dari kalangan konservatif, di sisi lain mendapat dukungan dari sebagian besar kaum cadari di Indonesia. Salah satu keseharian yang paling menonjol dari para pengikut Niqab Squad adalah mengunggah foto atau video di akun Instagram mereka, khususnya para cadari yang sudah menjadi selebgram (selebriti Instagram). Kritik seperti yang dilakukan Natasya (2019) dalam salah satu platform online Salafi VoA-Islam (*Voice of al-Islam*): “Tujuan bercadar adalah untuk menutupi kecantikan. Namun kenyataannya di zaman sekarang masih banyak saudara perempuan bercadar yang mengabaikan tujuan dari apa yang mereka kenakan. Terlebih kini banyak selebgram yang mengenakan cadar dengan pengikut ribuan. Bayangkan berapa banyak pasang mata yang menikmati kecantikan perempuan bercadar? (Natasya, 2019). Natasnya juga melampirkan beberapa dalil dalam al-Qur’an dan Hadis yang berkaitan dengan menjaga aurat.

Kehadiran para cadari di sosial media, khususnya Instagram nampak meresahkan para cadari lainnya, utamanya yang sudah terlebih dahulu dan sudah lama mengenakan cadar. Seperti dalam percakapan Ummu Hasanah dengan Nisa (2019) di mana Hasanah merupakan seorang ibu rumah tangga berusia 53 tahun yang sudah mengenakan pakaian ini sejak tahun 1995. Hasanah mengatakan: “Kami bukan pasukan Niqab! Teman-teman saya dan saya tidak setuju dengan cara mereka (Niqab Squad) tampil di publik dan Instagram. Namun setidaknya saya mengetahui bahwa tidak satu pun dari mereka adalah bagian dari ISIS (Islamic State of Iraq and Syria) atau gerakan radikal atau teroris lainnya.” (Nisa, 2019a). Ini menunjukkan bahwa mereka yang meyakini suara perempuan sebagai aurat (bagian tubuh yang harus ditutupi) menemukan fakta bahwa berbagai platform media sosial

memberikan ruang bagi perempuan untuk menjalankan haknya dan aktif berbaur di media sosial melalui tulisan tanpa menampakkan suaranya. Mereka yang aktif dalam melakukan gerakan dakwah dapat berdakwah melalui pesan-pesan keagamaan yang mereka tulis dan unggah di platform media sosial, meminjam pernyataan dari Nisa (2019) yaitu “dakwah dengan keyboard”.

Penggunaan sosial media seperti Facebook, X, TikTok, dan Instagram telah melampaui batas antara privat dan publik. Menurut Zizi Papacharissi (2002), Cyberspace adalah ruang publik dan privat, karena kualitas dan kuantitas inilah maka hal ini menarik bagi mereka yang ingin mengubah kehidupan pribadi dan publik mereka (Papacharissi, 2002). Semakin banyaknya selebgram cadari, masyarakat Indonesia tidak hanya mendengar suara cadari di ruang publik saja, lebih dari itu mereka juga dengan mudah melihat berbagai ekspresi cadari sehari-hari.

Seperti dalam kasus Ustazah Indadari yang telah memengaruhi para *followers*-nya di komunitas Niqab Squad untuk aktif melakukan filantropi sosial kemanusiaan. Terbukti dari salah satu proyek utamanya yang disebut “Project Akhirat” yang menawarkan berbagai kegiatan kepedulian sesama manusia seperti ambulans gratis, sosialisasi cara pemakaman, donasi bagi pelajar penghafal al-Quran, donasi bagi korban bencana alam, dan yang akhir-akhir ini paling disebarkan adalah donasi kepada umat Muslim di Palestina. Project Akhirat memiliki platform media sosial dan situs web sendiri untuk berbagi informasi kegiatannya dan untuk menarik calon donator, di sini terlihat bahwa komunitas ini memiliki pemahaman atas teknologi yang telah sukses mengumpulkan nominal donasi yang besar melalui unggahan sosial media mereka.

Selebgram cadari terpopuler di Indonesia saat ini adalah Wardah Maulina, Sonia Ristanti, Uni Alfi, dan lain sebagainya. Bisa dikatakan Wardah merupakan salah satu selebgram cadari ternama yang memiliki 2,2 juta pengikut. Di Instagram pribadinya, pemilik akun *@wardahmaulina_* tersebut aktif membagikan kehidupan sehari-hari dan menjadi endorser berbagai produk berbagai merek mulai dari skincare sampai pakaian perempuan Islami. Wardah menikah dengan selebgram muda sekaligus penyanyi bernama Natta Reza, pada tahun 2018 ia tampil sebagai model video klip dalam lagu suaminya “Kekasih Impian” yang terinspirasi dari kisah cinta mereka. Sampai saat ini, jumlah penontonnya telah mencapai lebih dari 55 juta dan beberapa komentar menunjukkan betapa mereka terinspirasi oleh sosok Wardah Maulina.

Serupa dengan Wardah Maulina, *@unialfi* memiliki 1,2 juta *followers*, Uni Alfi adalah cadari lainnya yang disebut selebgram populer. Sebagai seorang selebgram, ia kerap membagikan foto dan video bersama keluarganya dan mengambil job endorse berbagai produk pakaian cadar. Selain itu, Uni Alfi juga dikenal menjadi motivator bagi cadari lainnya dan perempuan Muslim pada umumnya. Ia mengunggah video dan gambar yang berisikan tulisan beserta caption untuk mendorong mereka untuk tampil percaya diri dan berkomitmen pada pakaiannya. Berbeda dengan Sonia Ristanti yang merupakan cadari yang dikenal sebagai penulis buku, ia juga disebut memperoleh popularitas setelah dinikahi oleh Ustaz Muzammil Hazballah yang merupakan pendakwah terkenal di Indonesia, sampai saat ini pemilik akun *@soniariztanti* tersebut sudah memiliki 564 ribu pengikut.

Aktivitas dunia maya selebgram cadari ini yang membentuk identitas online mereka dapat dianalisis melalui teori Erving Goffman “*presentation of self*” presentasi diri, menyoal bagaimana seseorang menjadi pelaku ketika mereka mengekspresikan identitas mereka secara verbal atau non-verbal. Dalam interaksi sosial, Goffman menjelaskan peran “panggung”, yaitu panggung depan dan panggung belakang menggunakan metafora tetater untuk menandakan bagaimana seseorang secara

aktif memilih untuk memainkan berbagai peran tergantung pada panggung. Goffman menyebutkan “ketika aktivitas seseorang terjadi di hadapan orang lain, beberapa aspek dari aktivitas tersebut ditonjolkan secara ekspresif dan sementara aspek lainnya mungkin disembunyikan di belakang panggung” (Goffman, 1956). Ihwal ini sejalan dengan cara selebgram cadari dalam mengelola aktivitas media sosialnya untuk mengomunikasikan berbagai identitasnya.

Instagram dimanfaatkan oleh sekelompok pengguna cadar untuk melakukan *accomodating protest* atas kebijakan dan pandangan publik yang belum memberi ruang bebas bagi penggunaan cadar. Mereka menggunakan platform ini untuk menyuarakan ketidaksetujuan mereka secara damai dan inklusif, menyajikan argumen yang mendukung kebebasan beragama dan hak individu. Melalui unggahan foto, video, dan cerita pribadi, mereka menampilkan kehidupan sehari-hari yang normal dan positif, menyoroti kontribusi mereka dalam masyarakat, serta menantang stereotip negatif yang sering melekat pada perempuan bercadar. Dengan demikian, Instagram menjadi alat yang efektif bagi mereka untuk memobilisasi dukungan, meningkatkan kesadaran publik, dan mendesak perubahan kebijakan yang lebih adil dan inklusif. Gerakan perempuan bercadar di Instagram ini seperti yang disebut Axel Honneth merupakan “*the struggle of recognition*”, mereka memanfaatkan kekuatan visual dan naratif dari media sosial untuk mengartikulasikan perjuangan mereka, membangun komunitas yang saling mendukung, dan menjalin dialog dengan audiens yang lebih luas (Honneth & Honneth, 1996).

Kehadiran perempuan bercadar di Instagram memberikan nuansa baru bagi perkembangan cadar di Indonesia. Meski begitu citra radikal dan teroris sulit untuk dilawan, terlebih karena masih adanya kemunculan teroris cadari yang melakukan tindakan membahayakan kedaulatan negara. Para selebgram cadari berupaya memanfaatkan media arus utama dan berbagai platform media sosial untuk mengakrabkan diri mereka dengan Masyarakat Indonesia dengan kemunculannya sebagai gerakan cadari non-teroris. Beragam pemberitaan kegiatan positif mereka membuat kaburnya batasan antara ruang privat dan publik. Selain itu, aktivitas online mereka sehari-hari tidak dapat dianggap sebagai manifestasi dari agensi ketaatan mereka karena postingannya seputar aktivitas keagamaan hingga fashion, bisnis, dan kehidupan keluarga mereka. Semua aktivitas ini harus dipahami sebagai suatu kebebasan sebagai warga negara yang memiliki kedudukan yang sama di mata hukum.

SIMPULAN

Penelitian ini telah mengungkapkan peran signifikan Instagram sebagai platform bagi perempuan bercadar di Indonesia untuk mengekspresikan identitas mereka dan menentang stigma radikal yang sering melekat pada penampilan mereka. Melalui analisis konten unggahan Instagram, ditemukan bahwa perempuan bercadar memanfaatkan media sosial ini untuk membangun narasi alternatif yang mencerminkan kompleksitas dan keragaman identitas mereka. Mereka menunjukkan bahwa penampilan bercadar tidak identik dengan radikalisme, melainkan merupakan ekspresi dari keyakinan religius yang mendalam, budaya, dan preferensi pribadi. Selain itu, penggunaan Instagram oleh perempuan bercadar memungkinkan terjadinya interaksi dan solidaritas dengan komunitas yang lebih luas, membantu memperkuat jaringan sosial dan dukungan antar sesama perempuan bercadar. Dengan menampilkan kehidupan sehari-hari dan berbagai aspek positif dari identitas mereka, perempuan bercadar berhasil mendekonstruksi stereotip negatif dan memberikan perspektif yang lebih manusiawi dan inklusif.

Ihwal ini menegaskan pentingnya media sosial dalam mengubah narasi dominan yang sering merugikan kelompok-kelompok tertentu. Dengan memberikan ruang bagi ekspresi diri yang beragam, media sosial seperti Instagram dapat berfungsi sebagai alat pemberdayaan yang efektif bagi individu yang terstigmatisasi. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika identitas dan ekspresi keagamaan di era digital, serta menyoroti potensi media sosial dalam memfasilitasi diskusi yang lebih inklusif dan berimbang di masyarakat. Studi lanjutan dapat membandingkan penggunaan berbagai platform media sosial seperti Facebook, X, dan TikTok selain Instagram. Setiap platform memiliki fitur dan budaya pengguna berbeda yang dapat mempengaruhi cara perempuan bercadar mengekspresikan identitas mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, L. (2021). *Women and Gender in Islam: Historical Roots of a Modern Debate*. Yale University Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctv1g2495f>
- Arbi, I. A. (2021, April 1). *Profil Zakiah Aini, Pelaku Penyerangan Mabes Polri Yang Dukung ISIS*. <https://megapolitan.kompas.com/read/2021/04/01/12364101/profil-zakiah-aini-pelaku-penyerangan-mabes-polri-yang-dukung-isis>
- Aulia, F., & Putri, K. Y. S. (2024). Use of Instagram as a Medium for Adolescence Self-Identity Construction. *International Journal of Media and Communication Research*, 5(1), 33–43. <https://doi.org/10.25299/ijmcr.v5i1.15007>
- Azanella, L. A., & Kurniawan, R. F. (2021, March 19). *Bom Gereja Katedral Makassar: Kronologi Kejadian, Keterangan Polisi, Dan Sikap Presiden*. https://www.kompas.com/tren/read/2021/03/29/100000165/bom-gereja-katedral-makassar-kronologi-kejadian-keterangan-polisi-dan-sikap?page=all#google_vignette
- Basri, M. R. (2021). MELAWAN STIGMA RADIKAL: STUDI GERAKAN PEREMPUAN BERCADAR DI INSTAGRAM. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 21(2), 147–164. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v21i2.2562>
- Bayat, A. (2011). *Pos-Islamisme*. LKiS.
- Brenner, S. (1996). reconstructing self and society: Javanese Muslim women and “the veil”. *American Ethnologist*, 23(4), 673–697. <https://doi.org/10.1525/ae.1996.23.4.02a00010>
- Bunt, G. R. (2003). *Islam in the digital age: E-jihad, online fatwas, and cyber Islamic environments*. Pluto Press.
- Bunt, G. R. (2018). *Hashtag Islam: How cyber-Islamic environments are transforming religious authority*. The University of North Carolina press.
- Campbell, H. A., & Vitullo, A. (2016). Assessing changes in the study of religious communities in digital religion studies. *Church, Communication and Culture*, 1(1), 73–89. <https://doi.org/10.1080/23753234.2016.1181301>
- Castells, M. (2015). *Networks of outrage and hope: Social movements in the Internet age* (Second edition [revised]). Polity press.
- Farwell, J. P. (2014). The Media Strategy of ISIS. *Survival*, 56(6), 49–55. <https://doi.org/10.1080/00396338.2014.985436>
- Goffman, E. (1956). *Goffman, Erving. 1956. The Presentation of Self in Everyday Life*. Edinburgh: University of Edinburgh. University of Edinburgh.
- Hasan, N. (2008). *Laskar Jihad: Islam, militansi, dan pencarian identitas di Indonesia Pasca-Orde Baru*. Pustaka LP3ES Indonesia & KITLV.
- Hine, C. (2000). *Virtual Ethnography*. SAGE Publications Ltd. <https://doi.org/10.4135/9780857020277>
- Hisyam, M. (2019). *Fesyen muslimah dan transformasi kultural* (Cetakan pertama). LIPI Press.

- Honneth, A., & Honneth, A. (1996). *The struggle for recognition: The moral grammar of social conflicts* (1st MIT Press ed). MIT Press.
- Jati, W. R. (with Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial). (2017). *Politik kelas menengah Muslim Indonesia* (Cetakan pertama). LP3ES.
- Lorne L. Dawson, & Cowan, D. E. (2004). *Religion Online: Finding Faith on the Internet* (1st ed.). Routledge.
- Macleod, A. E. (1991). *Accommodating protest: Working women, the new veiling, and change in Cairo*. Columbia Univ. Press.
- Mardiasih, K. (2021, March 29). *Cadar Indonesia Yang Semakin Dinamis*. https://www.instagram.com/p/CNAYtoRhhGB/?img_index=2
- Natasya. (2019). *Jilbab, Cadar, dan Budaya, Selfie*. <https://www.voaislam.com/read/muslimah/2019/09/23/67446/jilbab%20%20-cadar-dan-budaya-selfie/.%20%20Nisa,%20Eva%20F.%202013.%20The%20internet>
- Nisa, E. F. (2019a). Internet and Muslim Women. In M. Woodward & R. Lukens-Bull (Eds.), *Handbook of Contemporary Islam and Muslim Lives* (pp. 1-19). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-73653-2_71-1
- Nisa, E. F. (2019b). Muslim Women in Contemporary Indonesia: Online Conflicting Narratives behind the Women Ulama Congress. *Asian Studies Review*, 43(3). <https://doi.org/10.1080/10357823.2019.1632796>.
- Nisa, E. F. (2023). *Face-Veiled Women in Contemporary Indonesia*. Routledge.
- Nordholt, H. S. (2011). Modernity and cultural citizenship in the Netherlands Indies: An illustrated hypothesis. *Journal of Southeast Asian Studies*, 42(3), 435-457. <https://doi.org/10.1017/S002246341100035X>
- Papacharissi, Z. (2002). The virtual sphere: The internet as a public sphere. *New Media & Society*, 4(1), 9-27. <https://doi.org/10.1177/14614440222226244>
- TRANS TV Official (Director). (2018, Mei). *RUMPI - Ditengah Aksi Teror Bom Pakai Cadar? Ini Ungkapan Dari Indadari! (18/5/18) Part 2* [Video recording]. https://www.youtube.com/watch?v=cn2q46RC_K8
- Umar al-Mar'i, A. (2010). *Bolehkah Hijab dan Cadar Berwarna Cerah?* <https://akhwat.web.id/muslimah-salafiyah/fatwa-ulama/bolehkah-hijab-dan-cadar-berwarna-cerah/>
- Yurisa, P. R., Muassomah, M., & Abdullah, I. (2020). The Meaning of Hijrah among Niqobers in Social Media. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 5(02), 201-220. <https://doi.org/10.18784/analisa.v5i02.1200>